

**PENGARUH *ROLE PLAY* DALAM KONSELING KELOMPOK  
UNTUK MENURUNKAN TINGKAT *BULLYING* SISWA  
(Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XII  
di SMK Negeri 41 Jakarta)**

**Putri Nuliandini<sup>1</sup>  
Wirda Hanim<sup>2</sup>  
Atiek Sismiati S.<sup>3</sup>**

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *role play* dalam konseling kelompok untuk menurunkan tingkat *bullying* peserta didik kelas XII SMK Negeri 41 Jakarta. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah delapan belas orang siswa kelas XII SMK Negeri 41 Jakarta yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tingkat *bullying*. Hasil uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program *SPSS 20.0* yang menunjukkan bahwa tingkat *bullying* memperoleh Sig = 0,002, yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  0.05. Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil penelitian menunjukkan penurunan tingkat *bullying* peserta didik yang mendapatkan layanan konseling kelompok dengan metode *role play* lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak mendapatkan layanan konseling kelompok dengan metode *role play*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *role play* dalam konseling kelompok berpengaruh terhadap penurunan tingkat *bullying* siswa. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan *role play* dalam konseling kelompok sebagai salah satu bentuk alternatif penanganan untuk menangani siswa yang memiliki tingkat *bullying* yang tinggi.

***Kata kunci:*** *bullying, metode role play, konseling kelompok*

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu fakta yang masih sangat sering terjadi. Salah satu permasalahan yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah (*bullying*). Tindakan *bullying* adalah penekanan dari seorang atau sekelompok orang yang lebih senior, lebih kuat, lebih besar, lebih banyak terhadap seseorang atau bisa juga beberapa orang yang lebih lemah, lebih kecil maupun lebih junior. Kasus *bullying* kerap kali terjadi di sekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) tentang kekerasan *bullying* di kota besar di Indonesia, yaitu Yogya-karta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% ditingkat SMA dan 66,1% ditingkat SMP (Januarko, 2013). Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar di SMK Negeri 41 Jakarta, tindakan *bullying* yang dilakukan antara lain mengejek, memalak, bertengkar, bahkan kejadian itu tidak terjadi sekali atau dua kali saja, biasanya dilakukan oleh siswa kelas dua atau kelas tiga. Selama ini, guru BK hanya memberikan bimbingan kelompok bagi

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, putrinuliandini@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, wurdahanim10@gmail.com

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, atiek.sismiati@yahoo.com

pelaku *bullying* tanpa adanya suatu *treatment* (perlakuan) khusus yang diberikan, sehingga siswa belum sepenuhnya menyadari bahwa selama ini perilaku mereka bermasalah. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah pada tahun 2012, dapat disimpulkan bahwa *bullying* di SMK 41 masih terus terjadi.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk menurunkan tingkat *bullying* siswa yaitu dengan melaksanakan kegiatan konseling kelompok dengan metode *role play*. *Role play* membantu siswa untuk melihat perilaku *bullying* yang selama ini ia lakukan terhadap teman ataupun adik kelas. Seorang anggota kelompok memainkan peran yang menjadi sumber masalah bagi seseorang anggota lainnya dan ia berbicara kepada anggota tersebut. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh umpan balik tentang tingkah lakunya saat ini dalam kelompok. Oleh sebab itu, penggunaan *role play* dalam konseling menjadi isu menarik bagi peneliti untuk menurunkan tingkat *bullying* siswa kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta.

## KAJIAN TEORI BULLYING

*Bullying* didefinisikan sebagai suatu perilaku agresi baik secara fisik, verbal maupun psikologis, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara sengaja dan berkelanjutan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain yang lebih lemah. *Bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan kekuatan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror (Coloroso, 2007). *Bullying* merupakan salah satu perilaku agresif dan negatif yang ditujukan untuk melukai dan menyakiti orang lain sampai korban merasakan bahwa perlakuan tersebut membuatnya terintimidasi, tertekan, dan merasakan sakit hati.

Terdapat tiga jenis bentuk *bullying* yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik

kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berupa ancaman kekerasan, serta gosip yang keji dan keliru. *Bullying* fisik antara lain memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas, dan merusak serta menghancurkan pakaian serta barang-barang anak yang tertindas. *Bullying* relasional adalah pelehaman harga diri korban *bullying* secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

## METODE ROLE PLAY

*Role play* merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. *Role Play* dimainkan dalam beberapa rangkaian tindakan seperti menguraikan sebuah masalah, memeragakan, dan mendiskusikan masalah tersebut (Joyce, 2009). Metode *role play* merupakan metode yang dapat mendorong para siswa untuk memerankan, mendramatisasikan, dan melihat secara langsung situasi yang terkait dengan masalah-masalah, tanpa menggunakan naskah tertulis untuk kemudian mendiskusikan masalah-masalah tersebut. Metode ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menganalisis permasalahan sosial karena dalam prosesnya mereka terlibat dan melihat secara langsung bagaimana permasalahan tersebut diselesaikan.

Tujuan dari metode *role play* antara lain yaitu: (1) Mengeksplorasi perasaan siswa, (2) Mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai tingkah laku, nilai, dan persepsi siswa, dan (3) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan tingkah laku (Joyce, 2009). *Role play* dapat menggambarkan perasaan siswa, baik perasaan yang hanya dipikirkan maupun

perasaan yang diekspresikan. Siswa yang melakukan *role play* menempatkan dirinya dalam posisi orang lain, dan mencoba berinteraksi dengan siswa lain yang juga bertugas memerankan. Melalui metode ini, siswa mempelajari watak orang lain, cara berhubungan dengan orang lain, dan cara memecahkan masalah yang ada.

Shaftels berpendapat bahwa *role play* terdiri dari sembilan langkah, yaitu: (1) Memanaskan suasana kelompok, (2) Memilih partisipan, (3) Mengatur *setting* tempat kejadian, (4) Menyampaikan pengamat, (5) Memerankan, (6) Diskusi dan evaluasi, (7) Memerankan kembali, (8) Diskusi dan evaluasi, dan (9) Mengembangkan pengalaman (Joyce, 2009).

### KONSELING KELOMPOK

Konseling kelompok adalah layanan perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari dua orang) dan ada konseli yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam situasi hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban dimana ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Satu hal yang paling pokok adalah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok (Prayitno, 2004).

Tahapan-tahapan dalam konseling kelompok yaitu tahap awal, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap awal, dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok. Tahap pembentukan, merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Tahap peralihan, Tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok hingga kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian

tujuan kelompok. Tahap kegiatan, siswa secara aktif dan dinamis dalam membahas dan mengentaskan permasalahan. Tahap pengakhiran, tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan lebih lanjut (Prayitno, 2004).

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *role play* dalam konseling kelompok untuk menurunkan tingkat *bullying* pada siswa kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 41 Jakarta, sejak bulan April sampai Desember 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen *pretest-posttest nonequivalent group design*. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melibatkan kelompok eksperimen sebagai kelompok yang akan mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Kedua kelompok akan mendapatkan *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) yang tercermin dalam perbedaan variabel dependen khususnya  $O_2$  dan  $O_4$ . Penelitian dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan. Selama pelaksanaan eksperimen peneliti menggunakan *role play* dalam konseling kelompok untuk menurunkan tingkat *bullying*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Negeri 41 Jakarta Selatan, sebanyak tiga kelas yang terdiri dari 100 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel berjumlah 18 orang siswa, yaitu 9 orang siswa menjadi kelompok eksperimen dan 9 orang siswa untuk menjadi kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan instrumen *bullying* yang dikembangkan dari teori Coloroso, terdiri dari tiga aspek yaitu verbal, fisik, dan relasional. Pengujian validitas akan dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson*, didapati hasil 93 pernyataan valid dan 3 pernyataan drop.

Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai  $r$  yang dilihat dari tabel interpretasi nilai  $r$ . Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada butir pernyataan yang valid, didapatkan angka reliabilitas sebesar 0,949 yang berarti tinggi, artinya instrumen *bullying* reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Pengaruh eksperimen terhadap sampel penelitian diketahui melalui pengolahan data dan analisis data menggunakan *Mann Whitney U-Test* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

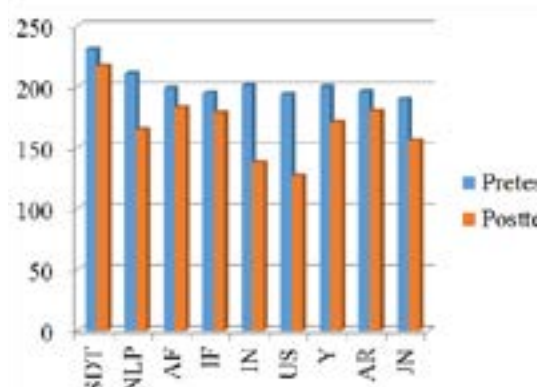
Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Mann Whitney U-Test* dengan SPSS 20.0, diperoleh data Asymp. Sig = 0,002 < nilai signifikansi  $\alpha$  0,05. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya, *role play* dalam konseling kelompok berpengaruh positif untuk menurunkan tingkat *bullying* peserta didik kelas XII SMK Negeri 41 Jakarta yang menjadi subjek penelitian.

Data skor *pretest-posttest* tingkat *bullying* siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, sebagai berikut:

**Tabel 1**  
Data Skor Tingkat *Bullying* Kelompok Eksperimen

Kelompok	Nama	Skor		
		Pre-test	Posttest	Penurunan
Eksperimen	SDT	231	217	14
	NLP	211	165	46
	AF	199	183	16
	IF	195	179	16
	IN	201	138	63
	US	194	127	67
	Y	200	171	29
	AR	196	180	16
	JN	190	156	34

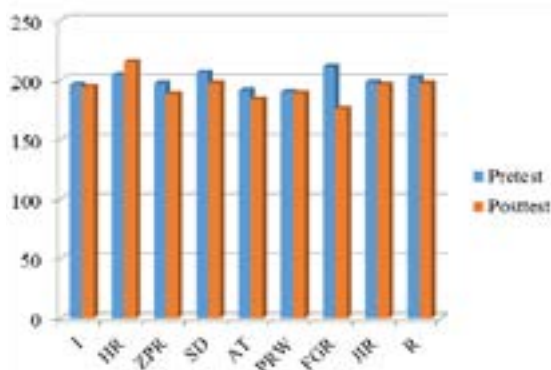
**Grafik 1**  
Data Skor Tingkat *Bullying* Kelompok Eksperimen



**Tabel 2**  
Data Skor Tingkat *Bullying* Kelompok Kontrol

Kelompok	Nama	Skor		
		Pretest	Posttest	Penurunan
Kontrol	I	196	194	2
	HR	204	215	-11
	ZPR	197	188	9
	SD	206	197	9
	AT	191	184	7
	PRW	190	189	1
	FGR	211	176	35
	JIR	198	196	2
	R	202	197	5

**Grafik 2**  
Data Skor Tingkat *Bullying* Kelompok Kontrol



Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan skor pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Penurunan pada kelompok eksperimen lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Selanjutnya, data per indikator *bullying* berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 3  
Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Per Indikator Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kel.	Indikator	Skor		
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Penurunan
Eksperimen	Verbal	682	569	113
	Fisik	743	630	113
	Relasional	389	307	82
Kontrol	Verbal	697	638	59
	Fisik	719	712	7
	Relasional	379	386	-7

Berdasarkan tabel diatas diketahui terjadi penurunan di setiap aspek pada kelompok eksperimen. Penurunan terbesar terdapat pada aspek verbal dan fisik yaitu sebesar 113. Sedangkan pada kelompok kontrol, terdapat satu aspek yang tidak mengalami penurunan yaitu pada aspek

relasional. Pada aspek verbal dan fisik terdapat penurunan walaupun jumlahnya tidak sebesar penurunan yang terjadi pada kelompok eksperimen. Maka dari itu, diperlukannya konseling kelompok untuk menurunkan tingkat perilaku *bullying* siswa dengan menggunakan metode *role play*.

Metode ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menganalisis permasalahan sosial karena dalam prosesnya mereka terlibat dan melihat secara langsung bagaimana permasalahan tersebut diselesaikan.

*Role play* merupakan salah satu metode yang akan membantu siswa dalam mengeksplorasi perasaan serta mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan tingkah laku. Pada pelaksanaan konseling ini, sebagian besar siswa mulai mampu memberikan respons yang baik dalam setiap tahapan konseling. Mereka mampu mengikuti dengan baik walaupun pada awal pertemuan mereka terlihat malu-malu memerankan peran yang telah ditentukan. Sebagian besar dari mereka mengakui bahwa perilaku *bullying* mereka disebabkan oleh keadaan keluarga khususnya orang tua dan lingkungan pergaulan teman sebaya.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik *Mann Whitney U Test*, diperoleh hasil nilai asymp. Sig = 0,002. Hipotesis penelitian diuji pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  atau dengan tingkat kesalahan 5%, maka Nilai Asymp. Sig = 0,002 < nilai signifikansi  $\alpha = 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini mengartikan bahwa terjadi penurunan pada tingkat *bullying* siswa kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta setelah diterapkan metode *role play* dalam konseling kelompok. Metode *role play* dalam konseling kelompok dapat diterapkan untuk menurunkan tingkat *bullying* karena siswa memiliki kesempatan untuk melihat perilaku *bullying* yang selama ini mereka tampilkan

dalam pergaulan di sekolah serta memberikan kesempatan untuk menganalisis perilakunya selama ini.

Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat menjadikan layanan konseling kelompok dengan metode *role play* sebagai salah satu alternatif dalam menangani siswa yang ber-masalah dengan tingkat *bullying* yang tinggi.

Guru bimbingan dan konseling sebaiknya tetap memantau perkembangan responden penelitian dan melakukan tindak lanjut pembinaan responden setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan metode *role play*

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, N. (2012). *Bentuk-Bentuk Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: BK UNJ.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Joyce, B.M.W., & Calhoun, E. (2009). *Model of Teaching: Model-Model Pengajaran* (8th ed.). (A. Fawaid & A. Mirza, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School : What We Know and What We Can Do*. New York: Blackwell Publishers.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.